

Apakah Umar Menghukum Abu Hurairah karena merekayasa hadis

<"xml encoding="UTF-8?">

Kita tidak banyak memiliki literatur dan referensi terkait dengan kehidupan Abu Hurairah sebelum Islam kecuali apa yang sendiri ia nukil. Dari biografi tersebut disebutkan bahwa Abu Hurairah semenjak kecil bermain dengan seekor kucing kecil. Abu Hurairah adalah seorang anak yatim dan miskin sehingga untuk menghindari dari kelaparan ia bekerja pada masyarakat

Dainawari dalam kitab "Al-Ma'ârif" menyebutkan bahwa Abu Hurairah berasal dari suku Dus di Yaman, hidup sebagai seorang yatim dan anak miskin yang berhijrah. Pada usia tiga puluh tahun, ia datang ke Madinah dan lantaran kemiskinannya ia memilih jalan ahli Suffah yang [merupakan tempat kaum Muhajirin fakir berkumpul].[1]

Abu Hurairah sendiri secara tegas mengungkapkan alasannya memeluk Islam dan beriman kepada Rasulullah Saw adalah untuk mengenyangkan perutnya yang kosong dan untuk lari dari [kemiskinan bukan untuk keperluan lainnya].[2]

Ia sendiri berkata bahwa saya senantiasa ingin mengisi perut saya sedemikian sehingga sebagian sahabat lantaran karena makanan aku pergi ke rumahnya mereka semuanya kabur dariku, tapi ada seseorang yang bernama Ja'far bin Abi Thalib lantaran keramahannya dan sikapnya yang memuliakan tamu ia adalah orang kedua paling ramah setelah Rasulullah Saw [dalam pandangan Abu Hurairah. Ia bercerita epik dan heroik tentang Ja'far bin Abi Thalib].[3]

Tsa'labi dalam kitab Tsimâr al-Qulûb berkata bahwa Abu Hurairah menyantap makanan dengan Muawiyah dan mengerjakan shalat di belakang Ali bin Abi Thalib. Abu Hurairah sendiri berkata terkait dengan perbuatannya bahwa bubur Muawiyah lebih lezat dan berlemak namun shalat [di belakang Ali lebih utama].[4]

Adapun terkait dengan bahwa apakah Khalifah Kedua mencambuk Abu Hurairah karena telah banyak merekayasa hadis dan karena itu ia melarang Abu Hurairah untuk tidak menukil hadis?

Untuk menjawab pertanyaan ini harus dikatakan bahwa persoalan ini merupakan konsensus (kesepakatan) bahwa Abu Hurairah meski hanya satu tahun sembilan bulan bersama Rasulullah [Saw namun ia melebihi sahabat lainnya dalam menukil hadis].[5]

Ibnu Hazm mencatat grafik hadis-hadis yang dinukil Abu Huraira dan menulis, "Musnad Buqayy bin Mukhallid menukil 5374 hadis hanya dari Abu Huraira dan Bukhari menukil 446 [hadis.]"[6]

Abu Huraira sendiri sebagaimana yang dinukil Bukhari berkata, "Tidak satu pun sahabat Rasulullah Saw yang seukuran aku dalam menukil hadis dari Rasulullah kecuali Abdullah bin [Umar yang menulis hadis-hadis namun aku tidak menulisnya.]"[7]

Banyaknya hadis yang dinukil Abu Huraira telah membuat Umar bin Khattab takut sehingga ia mencambuknya atas alasan ini dan berkata kepadanya, Wahai Abu Huraira! Engkau banyak menukil riwayat. Aku takut engkau akan menyandarkan dusta kepada Rasulullah Saw. Kemudian Umar mengancam Abu Hurairah bahwa apabila ia tidak meninggalkan periwayatan dari Rasulullah maka ia akan mengansingkannya ke negerinya.[8] Atas dasar itu, riwayat yang dinukil Abu Hurairah kebanyakan pasca wafatnya Umar bin Khattab lantaran tiada yang ditakutinya selain Umar.[9] Ia melanjutkan, "Aku menukil hadis-hadis untuk kalian yang apabila [aku nukil pada masa Umar tentu ia akan mencambukku.]"[10]

Zuhri menukil dari Ibnu Salma yang mendengar Abu Hurairah yang berkata, "Aku tidak dapat berkata Rasulullah Saw bersabda (menukil hadis dari Rasulullah) demikian hingga Umar wafat. Apakah kami dapat menukil hadis-hadis ini selagi Umar masih hidup? Demi Allah sekarang ini [aku takut atas janji-janji Umar yang ingin mencabuk bokongku.]"[11]

Untuk menjustifikasi seluruh riwayat yang ia nukil dari Rasulullah Saw itu tetap memiliki standar, Abu Hurairah membuat sebuah kaidah, "Sepanjang sebuah riwayat tidak menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal maka tidak ada masalah menyandarkan riwayat tersebut kepada Rasulullah Saw." Dengan standar yang dibuatnya, hadis-hadis yang disandarkan kepada Rasulullah Saw itu diberi corak syar'i di antaranya sebuah hadis yang dinukil Thabarani dari Abu Hurairah dari Rasulullah Saw: "Sepanjang engkau tidak mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram dan engkau telah sampai kepada kebenaran maka tidak ada masalah engkau menyandarkan (sebuah riwayat) kepadaku." Demikian juga disebutkan bahwa dari Rasulullah Saw terdengar bahwa beliau bersabda: "Barang siapa yang meriwayatkan sebuah hadis yang mengandung keridhaan Tuhan di dalamnya maka sesungguhnya aku berkata demikian meski (sebenarnya) aku tidak berkata [demikian.]"[12]

Padahal apa yang pasti dari Rasulullah Saw adalah sabdanya, "Barang siapa yang menukil

[hadis dariku yang aku tidak katakan maka tempatnya adalah neraka jahannam.”[13

Lantaran Umar melihat Abu Hurairah banyak menukil hadis, ia menandakan untuk senantiasa
[memperdengarkan hadis ini kepadanya.”[14

Abu Hurairah dan Tadlis

Tadlis artinya Anda bertemu dengan seseorang dan menukil sebuah kisah yang tidak Anda dengar darinya atau semasa dengannya Anda mengutip sebuah persoalan yang tidak ia sebutkan dan dalam menukil persoalan tersebut sedemikian Anda tunjukkan seolah Anda mendengar darinya dan ia seolah mengatakan hal ini.[15] Jelas bahwa seluruh jenis tadlis [adalah tercela dan haram serta dipandang sebagai saudara dengan dusta.[16

Para ahli hadis berkata bahwa apabila telah ditetapkan seseorang menukil sebuah riwayat dengan tadlis maka tiada satu riwayat pun yang harus diterima dari orang tersebut meski kita tahu bahwa ia hanya sekali melakukan tadlis.[17] Dainawari dan Ibnu Katsir menukil dari Ibnu Sa’ad yang berkata, “Takutlah kepada Allah dan janganlah menukil hadis. Demi Allah! Aku berada di samping Abu Hurairah yang menukil hadis dari Rasulullah Saw dan riwayat dari Ka’ab Ahbar. Kemudian sebagian orang yang bersama dengan kami berkata hadis Rasulullah Saw kami sandarkan kepada Ka’ab dan hadis Ka’ab itu kami sandarkan kepada Rasulullah [Saw.”[18

Para ahli hadis bersepakat bahwa Abu Hurairah, Ubaidillah, Mu’awiyah dan Anas menukil riwayat dari Ka’ab al-Ahbar Yahudi. Ka’ab al-Ahbar yang secara lahir menampakkan Islam untuk mengecoh kaum Muslimin akan tetapi batinnya adalah Yahudi. Dan di antara mereka keempat orang tersebut, Abu Hurairah adalah orang yang paling banyak menukil hadis dari Ka’ab al-Ahbar dan mempercayainya melebihi yang lain.[19] Tindakan licik Ka’ab atas Abu Hurairah dilakukan sehingga ia dapat memasukkan khurafat dan takhayul apa pun ke dalam agama Islam. Dari sela-sela ucapan yang disampaikan ihwal Ka’ab menjadi jelas bahwa Ka’ab memiliki cara khusus, Dzahabi dalam Thabaqât al-Huffâzh menulis ihwal Abu Hurairah: “Ka’ab berkata tentang Abu Hurairah, aku tidak melihat seorang pun yang tidak membaca Taurat lebih alim dari Abu Hurairah.”[20] Coba Anda perhatikan pendeta ini menipu Abu Hurairah, bagaimana Abu Hurairah dapat memahami apa yang terdapat dalam Taurat padahal ia tidak mengenal Taurat. Apabila ia mengenalnya maka ia tidak akan mampu membacanya karena Taurat ditulis dalam bahasa Ibrani dan Abu Hurairah bahkan tidak mengenal bahasa Arab [(dengan baik) karena ia bukanlah seorang terpelajar.[21

Bukhari menukil dari Abu Hurairah bahwa Ahli Kitab membaca Taurat dalam bahasa Ibrani dan menafsirkannya untuk kaum Muslimin dalam bahasa Arab. Dan apabila saya mengetahui [bahasa Ibrani maka aku pun akan menjadi penafsirnya].[22

Dainawari menulis tentang Abu Hurairah: "Karena Abu Hurairah menukil banyak riwayat yang tidak satu pun dinukil dari orang-orang dekatnya atau para pembesar dari kalangan sahabat mereka menudingnya dan mengingkari riwayat-riwayat yang dinukilnya dan berkata bagaimana mungkin hanya ia yang mendengar hadis-hadis ini dari Rasulullah Saw sementara ia sekali-kali [tidak pernah berdua-duaan dengan Rasulullah Saw.]"[23

Dainawari berkata, "Aisyah mengingkarinya dengan sengit[24] dan termasuk orang yang .menuding Abu Hurairah sebagai pendusta demikian juga Umar, Utsman, Ali dan selain mereka

Abu Hurairah menukil dari Rasulullah Saw, "Meramal buruk dibenarkan pada wanita, hewan dan rumah." Tatkala hadis ini dinukil untuk Aisyah, ia berkata, "Demi Yang menurunkan al-Qur'an kepada Abul Qasim! Siapa pun yang menyandarkan hadis ini kepada Rasulullah Saw maka sesungguhnya ia telah berkata dusta; sesungguhnya Rasulullah Saw bersabda: "Orang-.orang jahil berkata, ramalan buruk terdapat pada hewan, wanita dan rumah

Ali As bersabda, "Abu Hurairah adalah orang paling pendusta." Dan di tempat lain berkata, "Orang yang paling pendusta atas Rasulullah Saw adalah Abu Hurairah." Suatu hari Abu Hurairah berkata, "Haddatsani khalili (kekasihku berkata kepadaku)." Baginda Ali segera menimpali dalam menjawab ucapannya: "Mata kana al-Nabi Khaliluk." (Sejak kapan Nabi [menjadi kekasihmu)."[25

Abu Ja'far Iskafi menukil, "Muawiyah memprovokasi sebagian sahabat dan thabi'in sehingga mereka merekayasa hadis-hadis keji melawan Ali As. Sebagian sahabat ini adalah Abu Hurairah, Amru bin Ash, Mughairah bin Syu'bah dan dari kalangan Thabi'in Urwah bin [Zubair.]"[26] [IQuest

Catatan kaki

Al-Syaikh Mahmud Abu Ruyyah, Syaikh al-Mudhirah Abu Hurairah, hal. 103. Syaikh .[1]
Mahmud Abu Ruyyah, Adhwâ 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah, hal. 195. Sayid Syarafuddin .Musawi 'Amili, Abu Hurairah, hal. 136

.Ibid .[2]

.Fath al-Bâri, jil. 7, hal. 62 .[3]

.Tsa'labi, Tsimâr al-Qulûb fi al-Mudhâf wa al-Mansûb, hal. 76-87 .[4]

.Al-Syaikh Mahmud Abu Ruyyah, Adhwa 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah, hal. 200 .[5]

.Al-Syaikh Mahmud Abu Ruyyah, Syaikh al-Mudhirah Abu Hurairah, hal. 120 .[6]

Ibnu Hajar, Fath al-Bâri, jil. 2, hal. 167. Ia berkata telah terbukti bahwa Abu Hurairah tidak .[7]
.menulis hadis juga tidak menghafal al-Qur'an

Shahih Bukhârî, jil. 2, Kitab Badâ' al-Khalq, hal. 171. Muslim bin Hajjaj Naisyaburi, Shahih .[8]
Muslim, jil. 1, hal. 34. Ibnu Abil Hadid Mu'tazili, Syarh Nahj al-Balâghah, hal. 360. Dzahabi,
Siyar l'lâm al-Nublâ, jil. 2, hal. 433 & 434. Muttaqi Hindi, Kanz al-'Ummâl, jil. 5, hal. 239 Hadis
.4857. Imam Abu Ja'far Iskafi, sesuai dengan nukilan dari Syarh Nahj al-Hamidî jil. 1, hal. 360

.Ibid .[9]

.Mahmud Abu Ruyyah, Adhwâ 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah, hal. 201 .[10]

.Ibid .[11]

.Syathibi, Al-Muwâfaqât, jil.2, hal. 23 .[12]

.Mahmud Abu Ruyyah, Adhwâ 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah, hal. 202 .[13]

.Sayid Syarafuddin Musawi al-'Amili, Abu Hurairah, hal. 140 .[14]

.Syaikh Ahmad Syakir, Syarh Alfiah al-Suyuthi, hal. 35 .[15]

.Ibid .[16]

.Mahmud Abu Ruyyah, Adhwâ 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah, hal. 202-203 .[17]

Ibnu Katsir, al-Bidâyah al-Nihâyah, jil. 8, hal. 109. Ibnu Qutaibah Dainawari, Ta'wil .[18]
.Mukhtalaf al-Hadits, hal. 48-50

.Mahmud Abu Ruyyah, Adhwâ 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah, hal. 207 .[19]

Dzahabi, Thabaqât al-Huffâzh, sesuai nukilan dari Mahmud Abu Ruyyah, Adhwâ 'ala al- .[20]
.Sunnah al-Muhammadiyah, hal. 207

.Mahmud Abu Ruyyah, Adhwâ 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah, hal. 207 .[21]

.Ibid .[22]

.Dainawari, Ta'wil Mukhtalaf al-Hadits .[23]

.Ibid, hal. 48 .[24]

.Adhwâ 'ala al-Sunnah al-Muhammadiyah, hal. 204 .[25]

.Muhammad Abduh, Syarh Nahj al-Balâghah, jil. 1, hal. 358 .[26]